

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taubat merupakan istilah yang sangat mudah diucapkan bagi manusia, akan tetapi pada kenyataannya banyak orang yang hanya melafalkan taubat itu sendiri tanpa merealisasikannya. Bahkan ada pula orang yang telah bertaubat namun ia kembali terjerumus pada kesalahan yang sama. Keadaan seperti itu membuat hubungan manusia dan Allah swt. menjadi buruk akibat dosa yang terus-menerus dilakukan, hubungan manusia dan Tuhan-Nya menjadi jauh. Taubat berarti kembali, pulang, menyesal. Taubat merupakan manifestasi rasa ketakutan di dalam hati untuk mendorong agar kembali kepada Allah swt.¹ selain itu, taubat merupakan etika manusia terhadap Allah swt. juga dipandang sebagai akhlak sekaligus kewajiban bagi setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak luput dari dosa. Oleh karena itu, taubat diwajibkan untuk membersihkan diri dari dosa dan maksiat.²

Pada dasarnya taubat terbagi menjadi dua yaitu, taubatnya orang *'awwām (taubat al-'āmm)* dan taubatnya orang *khawwās (taubat al-khās)*. Taubat *al-'Āmm* adalah berhentinya seorang hamba dari berbuat dosa dengan menjalankan ketiaan; dari sifat tercela kepada sifat terpuji; dari jalan neraka ke jalan surga; dari mengakui kemauan jasad kembali melatih diri dengan dzikir dan melakukan perjalanan *'ubudiyah* sekuat-kuatnya. Adapun taubat *al-Khās* adalah taubatnya seorang hamba setelah mampu menjalankan taubat *al-'Āmm*, yaitu taubat dengan meninggalkan amal-amal baik ke amal-amal tingkat ma'rifat; meninggalkan amalan derajat

¹ M.Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 51

² Zaky Taofik Hidayat, *Konsep Taubat Dalam Alquran Menurut Sayyid Quthb* (UIN Sultan Syarif Kasim), hlm. 2-3

kepada amalan al-Qurbah; dari kenikmatan jasmani kepada kenikmatan ruhani.³

Hakikat taubat adalah kembali kepada Allah swt. disertai keteguhan melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Kembali dari kemaksiatan dan keburukan kepada kebaikan, dari jalan setan kepada jalan Allah swt.⁴ Taubat bukan hanya dilakukan bagi mereka yang telah melakukan perbuatan dosa. Akan tetapi taubat dilakukan manakala telah meninggalkan kebaikan yang diperintahkan merupakan suatu kewajiban.⁵ Maka taubat adalah salah satu perintah agama yang harus dilakukan oleh manusia. Sebagaimana dalam Alquran terdapat banyak ayat-ayat tentang perintah untuk bertaubat, diantaranya terdapat dalam QS. at-Tahrim : 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ثُبُّوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا نُورٌ وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia sedang cahaya mereka memancar dihadapan dan disebelah kanan mereka, sambil mengatakan: “Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” [QS. at-tahrim (66) : 8]⁶

Dalam menjalankan perintah untuk bertaubat, manusia harusnya mengetahui konsep taubat itu sendiri secara komprehensif, karena dalam realita kehidupan manusia, banyak terjadi pelaksanaan taubat secara tidak

³ Syekh Abdul QAdir al-Jailani, *Sirrul Asrār*, terj. KH. Zezen Zaenal Abidin ZA, (Ciputat: Salima, 2013), hlm. 85

⁴ Abdul Hadi bin Hasaan Wahby, *Taubat Jalan Menuju Surga*, terj. Abdul Haidir (AL-Maktab at-Ta’awuni Lid-Da’wah Wal Irsyad Wa Tau’iyatil Jaliat bi as-Sulay : 2004), hlm. 24

⁵ Abdul Hadi bin Hasaan Wahby, *Taubat Jalan Menuju Surga*, terj. Abdul Haidir (AL-Maktab at-Ta’awuni Lid-Da’wah Wal Irsyad Wa Tau’iyatil Jaliat bi as-Sulay : 2004), hlm. 24

⁶ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, hlm. 561

optimal.⁷ Dewasa ini banyak ditemukannya fenomena orang yang masuk keluar penjara dengan kasus yang sama. Seperti yang tertera pada surat kabar *IDN Times. Com* pada 29 Agustus 2018 oleh Adi Putra tentang kasus narkoba yang dialami oleh kalangan bintang film Indonesia yang berkali-kali terungkap. Beberapa bintang film itu berulang kali terjerumus dan keluar masuk penjara karena kasus penyalahgunaan Narkoba. Melihat fenomena itu, menunjukkan bahwa para pelaku masih tetap berada dalam perilaku dosa yang sama.⁸

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani taubat yaitu kembali dengan penyesalan dan keikhlasan atas dosa yang telah kita lakukan serta menjauhi dari dosa yang akan datang, membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang berkaitan dengan lainnya serta menghiasi taubatnya dengan ketakwaan yang murni kepada Allah swt.⁹ Sedangkan menurut Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “*Para ulama telah sepakat bahwa taubat dari seluruh perbuatan maksiat adalah wajib. Wajib dilakukan dengan segera dan tidak boleh ditunda, baik itu dosa kecil apalagi dosa besar.*”¹⁰ Taubat adalah wajib secara langsung, karena meninggalkan kemaksiatan adalah wajib secara berkesinambungan¹¹ dan sebab yang mewajibkan taubat adalah agar kita taat, sebab perbuatan dosa menghalangi untuk berbuat kebaikan, menghilangkan ketauhidan serta berkhidmat kepada Allah swt. Terus menerus berbuat dosa membuat hati menjadi kelam dan keras, tidak ada kebersihan dan kejernihan, tidak akan pernah ikhlas dalam beribadah, selain itu yang mewajibkan taubat adalah agar ibadah diterima

⁷ Muhammad Huda, *Hadis Tentang Taubat Dari Suatu Dosa tetapi Masih Melakukan Dosa Yang Lain* (UIN Sunan Kalijaga), hlm. 4

⁸ Muhammad Huda, *Hadis Tentang Taubat Dari Suatu Dosa tetapi Masih Melakukan Dosa Yang Lain* (UIN Sunan Kalijaga), hlm. 4

⁹ Sisa Rahayu, *Konsep Taubat Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir al-Jaelani* (UIN Walisongo), hlm. 137

¹⁰ Sisa Rahayu, *Konsep Taubat Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir al-Jaelani* (UIN Walisongo), hlm. 137

¹¹ Muhammad Huda, *Hadis Tentang Taubat Dari Suatu Dosa tetapi Masih Melakukan Dosa Yang Lain* (UIN Walisongo), hlm. 24

oleh Allah swt. karena taubat merupakan inti dari dasar untuk diterimanya ibadah dan kedudukan seolah-olah hanya tambahan.¹²

Kata taubat sering diulang dalam Alquran, sebagaimana tercatat dalam *Mu'jam al-Mufahros li al-Faz Alquran* menyebutkan bahwa lafadz taubat ini diulang dalam Alquran sebanyak 87 kali dalam 27 surat.¹³ Sedangkan dalam kitan Faturrahman menyebutkan bahwa kata taubat diulang dalam Alquran sebanyak 84 kali.¹⁴ Oleh karena begitu pentingnya taubat sebagaimana Allah telah memerintahkan hambanya untuk selalu bertaubat, maka tidak diherankan banyak ulama bahkan mufassir yang mengkaji makna taubat ini. Diantara mufassir yang mengkaji taubat dengan corak tasawuf ini adalah Sa'id Hawwa dalam *tafsir al-Asās Fī al-Tafsīr*.

Penelitian kata taubat ini dipilih penulis karena alasan rasa ingin tahu penulisan terhadap makna taubat itu sendiri menurut pandangan Alquran, begitupun dengan tafsirnya. Sebagaimana telah banyak skripsi yang membahas makna taubat dalam berbagai tafsir, dari tafsir klasik hingga tafsir kontemporer. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan penelitian makna taubat menurut Sa'id Hawwa dalam *tafsir al-Asās Fī at-Tafsīr*.

Dari latar belakang diatas penulis ingin lebih jauh mengkaji tentang taubat menurut Sa'id Hawwa dengan judul **“Penafsiran Ayat-ayat Tentang Taubat Menurut Sa'id Hawwa Dalam *Tafsir Al-Asās Fī Al-Tafsīr*”**.

¹² Muhammad Huda, *Hadis Tentang Taubat Dari Suatu Dosa tetapi Masih Melakukan Dosa Yang Lain* (UIN Walisongo), hlm. 24

¹³ Zaky Taofik Hidayat, *Konsep Taubat Dalam Alquran Menurut Sayyid Quthb* (UIN Sultan Syarif Kasim) hlm.4

¹⁴ Syeikh Ilmi Zadeh Fu'ad Abd Al Baqiy, *Fathur Rahman Li Thalibi Ayatil Qur'an*, (Cairo: Maktabah Al-Wafid), hlm. 71-72

B. Rumusan Masalah

Agar dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan sistematis pada bahasan berikutnya, maka penulis mengambil rumusan masalah yaitu, bagaimana penafsiran ayat-ayat taubat menurut Sa'id Hawwa dalam *tafsir al-Asās Fī al-Tafsīr?*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimanapenafsiran penafsiran ayat-ayat taubat menurut Sa'id Hawwa dalam tafsir *al-Asās Fī al-Tafsīr*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademik (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah wawasan keilmuan pengetahuan tentang taubat menurut Sa'id Hawwa, serta berguna sebagai literatur dalam kajian tafsir bagi kalangan Mahasiswa.

2. Manfaat Non Akademik (Praktis)

Dan secara praktis penelitian ini diharapkan berguna untuk penambah wawasan bagi masyarakat Islam bahwa taubat adalah perintah Allah swt. kepada setiap hambanya.

E. Kerangka Teori

Menurut bahasa arti taubat berasal dari *al-Rujū'* (kembali). Dikatakan bahwa *tāba* dan *anāba* berarti *raja'a* (kembali, pulang). Maka taubat adalah kembali dari sifat-sifat tercela ke sifat-sifat yang terpuji. Dikatakan pula bahwa siapa yang kembali dari sifat-sifat menentang karena takut azab Allah swt. dia adalah *mūnib* (orang yang kembali).¹⁵ Taubat berarti "kembali", yakni kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan dengan penuh rasa penyesalan. Kembali yang dimaksud menurut Syekh Nawawi adalah kembali dari sesuatu yang dicela di dalam ajaran syariat

¹⁵ Abdul Aziz ad-Daraini, *Rahasia Mensucikan Hati*, (Yogyakarta : Beranda Publishing, 2008) hlm. 145

Islam kepada sesuatu yang dipuji, serta mengetahui dan menyadari bahwa segala dosa, maksiat itu dapat menjauhkan diri dari Allah swt.¹⁶

Taubat menurut istilah sufi adalah kembali kepada ketaatan dari perbuatan dosa, kembali dari nafsu kepada *haqq* (jalan kebenaran). Dalam kitab *at-Ta'rifat* dijelaskan bahwa taubat adalah kembali kepada Allah dengan melepaskan ikatan yang membungkus hati (mengekan) kemudian bangkit menuju (memenuhi hak *Rabb* Tuhan). Sementara itu Dzun-Nun al-Mishri membagi bahwa taubat orang awam dari dosa, taubat orang khusus dari kelalaian, taubat para Nabi ketika melihat kelemahannya dalam ibadah dibandingkan dengan keberhasilan yang dicapai. Sahl al-Tustari pernah ditanya, apakah taubat itu? Jawabannya taubat itu ialah jangan lupa terhadap dosamu. Jawaban Sahl ini mengisyaratkan bahwa dalam bertaubat kita harus sungguh-sungguh menyadari akan dosa yang dilakukan baik terkait dengan Allah atau kaitannya dengan manusia, dan selalu mengharap ampunan Allah bahkan terhadap dosa apapun yang harus dihindari.¹⁷

Kata taubat sering diulang dalam Alquran, sebagaimana tercatat dalam kitab Faturrahman menyebutkan bahwa lafadz taubat diulang 84 kali dalam 24 surat.¹⁸ Sedangkan dalam *Mu'jam al-Mufahros li al-Faz Alquran* menyebutkan bahwa lafadz taubat ini diulang dalam Alquran sebanyak 87 kali dalam 27 surat.¹⁹ Definisi taubat dapat dirujuk dalam Alquran, terutama dalam QS. at-Tahrim ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفُورَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

¹⁶ Kurtubi, *Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi Banten Dalam Tafsir Marah Labid*. Vol. 22 No 2 Desember 2007, hlm. 81

¹⁷ Septiawadi, *Tafsir Sufistik Tentang Taubat Dalam Alquran*, Vol 7, No.2 Desember 2013. Hlm. 364-365

¹⁸ Syeikh Ilmi Zadeh Fu'ad Abd Al Baqiy, *Fathur Rahman Li Thalibi Ayatil Qur'an*, (Cairo: Maktabah Al-Wafid), hlm. 71-72

¹⁹ Zaky Taofik Hidayat, *Konsep Taubat Dalam Alquran Menurut Sayyid Quthb*, (UIN Sultan Syarif Kasim), hlm.4

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahan dan memasukkanmu ke dalam Jannah yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia sedang cahaya mereka memancar dihadapan dan disebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: “Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”.²⁰

Istilah taubat nasuha pada ayat diatas dimaknai oleh Sa'id Hawwa yaitu taubat *ṣadiqah* (jujur, benar) dan *khalīṣah* (bersih, tulus). Selanjutnya dijelaskan dengan mengutip Ibnu Katsir bahwa taubat nasuha adalah taubat yang menghapus kesalahan yang lewat. Berbagai kekusutan ataupun kesalahan yang membuat diri terhina dan rendah lalu dihimpun dan menjadi terhapus dengan taubat.²¹

Kata taubat sering disandingkan dengan *istighfar*, taubat dengan *istighfar* adalah dua rangkaian kata yang jika dipisah bersatu dan jika disatukan terpisah, maksudnya jika suatu kalimat hanya mengandung kata *istighfar* saja, tidak mengandung kata taubat, maka kata *istighfar* juga bermakna taubat sekaligus. Seseorang yang beristighfar mengharapkan agar Allah mengampuni dosa-dosanya dan kesalahannya. Dalam QS. Hud ayat 3 Allah memerintahkan untuk bertaubat dan beristighfar (memohon ampunan) kepada Allah swt.

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

Artinya : “Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada tuhanmu dan bertaubatlah kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian) niscaya Dia akan memberikan kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat”. [QS. at-Tahrim (66):8]²²

²⁰ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, hlm. 561

²¹ Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī al-Tafsīr*, (Kairo: Darussalam, 1424/2003 M), jilid 10, hlm.

²² Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, hlm. 221

Menurut Sa'id Hawwa ayat ini telah menjelaskan perintah untuk beribadah dan meminta ampunan kepada Allah, artinya Allah telah memerintahkan hambanya untuk beristighfar (memohon ampunan) dari perbuatan dosa yang telah dilakukan dan bertaubatlah kepada Allah dan tidak mengulangnya lagi. Kata taubat dijelaskan oleh Sa'id Hawwa agar kita meminta ampunan kepada Allah dari perbuatan dosa dan kemudian kembali kepada Allah dengan ketaatan, niscaya Allah akan memberikan kebahagiaan di dunia dan kehidupan yang baik serta keluasan rezeki kenikmatan yang terus-menerus sampai menemui kematian.

Salah satu mufassir yang menafsirkan kata taubat adalah Sa'id Hawwa, mufassir sekaligus da'i sukses, dan juga Sa'id Hawwa merupakan salah seorang penulis yang produktif berasal dari Suriah. Sa'id Hawwa merupakan tokoh yang terlibat langsung dalam politik dan telah menulis buku-buku yang banyak membahas masalah politik dan kepemimpinan dalam karya-karya, serta Sa'id Hawwa merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh dalam *Jama'ah Ikhwan al-Muslimin*.²³ Diantara salah satu karya tulis beliau dalam bidang tafsir ialah kitab Tafsir *Al-Asās Fī al-Tafsīr*.

Kitab tafsir *Al-Asās* ini disusun sebagaimana kitab tafsir yang lain, yaitu dengan menguraikan penafsiran secara mendalam dan juga rinci yang mencapai 11 jilid. Sistematika penulisan kitab tafsir *al-Asās Fī al-Tafsīr* ini adalah setiap jilid kitabnya selalu mengemukakan pendahuluan sebelum masuk dalam penafsiran surat-surat Alquran. Menjelaskan munasabahnya pada awal surat dengan surat yang lainnya sebelum menafsirkan ayat. Biasanya Sa'id Hawwa mengutip dari Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zilalil Qur'an* dan al-Lusi dalam tafsir *Rūh al-Ma'āni*.²⁴

²³ Ryan Alfian, *Konsep Kepemimpinan Menurut Sa'id Hawwa Dalam Kitan Tafsir Al-Asās Fī al-Tafsīr*, (UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 6

²⁴ Ryan Alfian, *Konsep Kepemimpinan Menurut Sa'id Hawwa Dalam Kitab Al-Asās Fī Al-Tafsīr dan Al-Islām*, (UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 31

F. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini, penulis mengacu pada variabel-variabel yang terdapat dalam judul penelitian ini, dimana penulis membagi variabel dalam dua bagian, variabel pertama yaitu tentang taubat. Adapun literatur-literatur yang telah membahas taubat diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Zaky Taofik Hidayat dengan judul “Konsep taubat dalam Alquran Menurut Sayyid Quthb”, ditulis pada tahun 2010 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim berisi tentang pembahasan biografi Sayyid Quthb dan menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan taubat begitupun dengan penafsiran menurut tafsir *Fī Zilalil Qur’an*. Dimana taubat menurut Sayyid Quthb mempunyai arti yang berbeda-beda diantaranya; taubat bermakna kembali dan menyesali jika kata taubat tersebut disandingkan dengan penarikan keputusan dimasa lalu serta perlu adanya penyesalan agar tidak mengulangi dosanya lagi; Taubat bermakna maha pengampun ketika ayat tersebut disandingkan dengan kalimat yang menunjukkan sifat Allah dan selalu diiringi dengan lafadz *al-Rahīm*; taubat diartikan dengan memberikan keringanan jika disandingkan dengan masalah yang tidak sanggup dilakukan karena adanya uzur, maka Allah swt. memberikan keringanan kepada hamba-Nya.
2. Skripsi yang ditulis oleh Iksan dengan judul “Konsep Taubat Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyah”, ditulis pada tahun 2015 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, berisi tentang riwayat hidup Ibn Qayyim al-Jauziyah, menjelaskan macam-macam, hukum dan syarat taubat. Dijelaskan bahwa taubat merupakan kewajiban bagi setiap hamba yang berdosa, hukum taubat adalah wajib, tidak boleh ditunda-tunda.
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Huda dengan judul “Hadis Tentang Taubat Dari Suatu Dosa Tetapi Masih Melakukan Dosa Yang Lain” ditulis pada tahun 2009 di Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga, berisi tentang taubat seseorang dari suatu dosa yang kemudian melakukan dosa kembali maka taubatnya dianggap batal.

4. Jurnal yang ditulis oleh Kurtubi dengan judul “Pemikiran Tassawuf Syekh Nawawi Banten Dalam Tafsir *Marāh Labīd*”, yang ditulip pada tahun 2007 di jurnal kontekstualitas yang berisi tentang corak tasawuf dalam tafsir *Marāh Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani, disertai dengan contoh penafsiran tentang ayat-ayat taubat. Bahwa Imam Nawawi menjelaskan taubat adalah kembali dari kemaksiatan, dari sesuatu yang dicela di dalam syariat Islam kepada sesuatu yang dipuji serta mengetahui dan menyadari bahwa segala dosa dan maksiat akan menjauhkan diri dari Allah swt.
5. Jurnal yang ditulis oleh Septiwadi dengan Judul “Tafsir Sufistik tentang Taubat dalam Alquran”, ditulis pada tahun 2013 di Institut Agama Islam Raden Intan Lampung. Dimana di dalamnya menjelaskan bahwa makna taubat harus diiringi dengan amal shaleh.
6. Buku yang ditulis oleh al-Arf Billah Abdul Aziz ad-Daraini dengan judul “Rahasia Menyucikan Hati (Kunci-kunci pembuka Ma’rifat Allah)”, yang berisi tentang cara-cara menyucikan hati agar dapat mencapai tingkat ma’rifat, dan di dalamnya dibahas ayat-ayat dan hadits-hadits tentang taubat.
7. Buku yang ditulis oleh Sulthan al-Auliya Syekh Abdul Qadir al-Jailani “Sirrul Asrār Wa Mazh Harul Anwar”, yang ditulis ulang dan diterjemahkan oleh KH. Zezen ZA Bazul Asyhab pada tahun 2013 yang berisi tentang terapi iman, Islam dan Ihsan dalam rangka taqarrub kepada Allah swt.

Pada Variabel yang kedua dari judul penelitian yang penulis kaji ialah tentang tafsir *al-Asās Fī al-Tafsīr* dan Sa’id Hawwa.

Diantara literatur-literatur yang telah membahas kajian tafsir *al-Asās Fī al-Tafsīr* dan Sa'id Ḥawwa adalah:

1. Jurnal yang ditulis oleh Septiawadi dengan judul “Tafsir Sufistik Tentang Taubat Dalam Alquran”, ditulis pada tahun 2013 di institut Agama Islam Raden Lampung, yang berisi tentang riwayat hidup Sa'id Ḥawwa dan Penafsiran Sa'id Ḥawwa tentang taubat.
2. Disertasi yang ditulis oleh Septiawadi dengan judul “Penafsiran Sufistik Sa'id Ḥawwa Dalam *al-Asās Fī al-Tafsīr*”. Ditulis pada tahun 2010 di sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang di dalamnya membahas tentang biografi Sa'id Ḥawwa, membahas tentang corak tafsir sufistik, metodologi penafsiran Sa'id Ḥawwa, kemudian mengenai ayat-ayat sufistik seperti taubat, zuhud, sabar, tawakal, ridha dan mahabbah.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ryan Alfian dengan judul “Konsep Kepemimpinan Menurut Sa'id Ḥawwa dalam Kitab *tafsir Al-Asās Fī al-Tafsīr dan Islām*”, ditulis pada tahun 2014 di Universitas Islam Syarif Hidayatullah, yang berisi tentang konsep kepemimpinan menurut Sa'id Ḥawwa dan Profil Sa'id Ḥawwa beserta metode dan corak dalam tafsir *al-Asās Fī al-Tafsīr*.
4. Buku yang ditulis oleh Sa'id Ḥawwa dengan judul “Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-Nasf (intisari *Ihyā' Ulūm al-Dīn*).”

Penelitian mengenai taubat menurut Sa'id Ḥawwa bukanlah sesuatu yang baru, yaitu terdapat dalam disertasi yang disusun oleh Septiawadi dengan judul Penafsiran tafsir Sufistik Sa'id Ḥawwa Dalam *Al-Asās Fī al-Tafsīr*, dimana Septiawadi membagi taubat dalam beberapa term diantaranya, makna taubat dalam bentuk perintah dalam QS. at-Tahrim ayat 8, karakter orang yang bertaubat dalam QS.an-Nisa ayat 17, taubat membentuk diri lebih baik dalam QS. al-Baqarah ayat 128 dan implikasi bertaubat dalam QS. al-Furqan ayat 70. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada, seperti ayat-ayat tentang pengertian taubat terdapat dalam QS. asy-Syura ayat 25 macam-macam taubat

terdapat dalam QS. at-Tahrim ayat 6 dan QS. at-Taubah ayat 102, kedua tentang kewajiban dan keutamaan taubat dalam ayat QS. An-Nisa ayat 17, QS. Hud ayat 3 dan QS. Az-Zumar ayat 53, ketiga tentang syarat taubat dalam QS. Ali-Imran ayat 135 dan QS. Asy-syura ayat 25.

G. Metodologi Penelitian

Asal kata metodologi adalah *methodologia* yang artinya prosedur atau teknik. Metodologi merujuk pada alur pemikiran yang umum atau menyeluruh (*general logic*) dan gagasan teoritis (*theoretic perspectives*) suatu penelitian.²⁵

Sedangkan penelitian menurut John Creswell adalah sebagai suatu proses bertahap, ber siklus yang diawali dengan identifikasi masalah atau isu yang akan diteliti, setelah masalah diidentifikasi kemudian diikuti dengan mereview bahan bacaan, setelah itu mulai untuk memperjelas dan menentukan tujuan penelitian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisa data. Kemudian menafsirkan data yang diperoleh, penelitian berpuncak pada pelaporan hasil penelitian. Secara umum metodologi penelitian diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.²⁶ Adapun langkah-langkah metode penelitian ini diantara adalah:

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Berdasarkan pendekatan yang mendasarinya, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.²⁷ Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen yang dimaksud penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

²⁵ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Grasindo) hlm. 1

²⁶ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Grasindo), hlm. 6

²⁷ *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008), hlm. 16

Pendekatan kualitatif mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.²⁸

Asal kata metode adalah jalan atau cara.²⁹ Kata metode menunjuk pada teknik yang digunakan dalam penelitian seperti survei, wawancara, observasi dan lain-lain.³⁰ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *analisis deskriptif* yaitu penelitian yang menggambarkan atau menguraikan pemikiran seorang tokoh dengan cara mengkaji karya-karyanya guna mendapatkan data tentang pemikirannya secara lengkap dan didukung oleh sumber-sumber yang lain. Penelitian ini menempatkan Alquran sebagai objek kajian kemudian memfokuskan kajian pada sebuah tema, sehingga disebut dengan istilah tafsir maudhu'i yaitu tafsir yang menghimpun seluruh ayat Alquran yang memiliki tujuan dan tema yang sama, kemudian disusun berdasarkan kronologis turunnya dan menguraikannya dengan timbangan teori-teori yang akurat.³¹

2. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk verbal dan bukan dalam bentuk non verbal (angka).³² Dalam penelitian ini, jenis data kualitatif yang diperlukan meliputi; data-data yang berhubungan dengan taubat dan penafsiran Alquran yang berhubungan dengan taubat.

²⁸ Pupu Saeful Rahmat, Penelitian Kualitatif. EQUILIBRIUM, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009. Hlm. 2-3

²⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grasindo), hlm. xxi

³⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grasindo), hlm. 1

³¹ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 159

³² Noeng muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), hlm. 2

Sumber data penelitian ini adalah *Pertama*, data primer yaitu kitab *Tafsir Al-Asās Fī al-Tafsīr*. *Kedua*, sumber data sekunder yang merupakan bahan pustaka berupa buku-buku yang membahas tentang taubat, diantaranya; Taubat Dalam Dosa, Rahasia Mensucikan Hati, *Sirrul Asrār*, Jalan Menuju Taubat, Sukses Dunia Akhirat dengan Istighfar dan Taubat, Jalan Menuju Surga dan dan kitab-kitab atau buku lainnya yang membahas tentang taubat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara studi kepustakaan atau *library research*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya³³ seperti dengan mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah artikel, jurnal ataupun dengan dengan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang telah didapatkan untuk membahas masalah tentang taubat dalam Alquran, kemudian penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Setelah data-data primer telah dikumpulkan, maka penulis memfokuskan penelitian terhadap ayat-ayat Alquran tentang taubat. Kemudian masuk pada penafsiran ayat-ayat taubat menurut tafsir *al-Asās Fī al-Tafsīr*.
- b. Kemudian dibantu dengan data-data sekunder untuk memahami kandungan ayat-ayat taubat dengan data-data seperti buku-buku, majalah, jurnal, kitab tafsir dan lainnya.

³³ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasioanal, 2004), hlm. 2-3

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan utuh, runtut serta mudah untuk dipahami penjelasannya, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab Kedua, pada bagian ini penulis akan membahas teori yang berkaitan dengan taubat yaitu adalah pengetahuan taubat, unsur-unsur taubat diantaranya; macam-macam taubat, kewajiban taubat, keutamaan taubat, syarat-syarat taubat. Pengertian dosa dan pembagiannya, akibat perbuatan dosa dan penghapus dosa-dosa.

Bab Ketiga, pada bagian ini penulis akan menguraikan sekilas tentang biografi Sa'id Hawwa yang meliputi; riwayat hidup, riwayat pendidikan, karya-karya dan karakteristik tafsir *al-Asās Fī al-Tafsīr*.

Bab Keempat, merupakan analisis data yang membahas ayat-ayat tentang taubat menurut tafsir *al-Asās Fī al-Tafsīr*.

Bab Kelima, pada bagian ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.